

BAHASA DAN PERILAKU SANTUN MENUJU BUDAYA SANTUN

Drs. Pardi, M.Hum.

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Kesantunan Berbahasa dan Kaidah Keyakinan

Masyarakat awam sering kali memandang bahwa kesantunan berbahasa dan berperilaku merupakan bagian dari karakter budaya seseorang atau masyarakat. Pandangan itu membatasi pemikiran bahwa berbudaya santun sebatas sebagai kewajiban budaya. Padahal, jika dirunut secara lebih jauh dan mendalam, kesantunan berbahasa dan berperilaku merupakan hakikat keyakinan yang paling mendasar, yakni keyakinan ibadah seseorang kepada Tuhannya. Dalam kaidah agama Islam, perintah untuk berbahasa dan berperilaku santun merujuk terhadap sifat atau karakteristik Allah SWT. Karakteristik santun Allah SWT (dinyatakan Allah SWT Maha Penyantun) diturunkan menjadi karakteristik utusan Allah SWT, yakni menjadi sifat atau karakteristik para rasul dan para nabi. Karakteristik para rasul dan nabi itu, misalnya Nabi Ibrahim AS, Nabi Syuaa'ib AS, dan Nabi Muhammad SAW, tentunya menjadi acuan bagi pemeluk agama Islam untuk berperilaku dalam kehidupan sebagai individu, sosial, dan beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, berbahasa dan berperilaku santun merupakan kewajiban bagi pemeluk agama Islam.

Santun sebagai Karakteristik Allah SWT

Islam dan sifat santun merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini sesuai dengan sifat Allah bahwa Allah itu Maha Penyantun (Allah itu mempunyai sifat penyayang, pengampun, dan penyantun). Karakteristik Allah SWT yang Maha Penyantun, antara lain, disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 155 (dinyatakan bahwa Allah SWT adalah *innallaha gafurun halim* artinya 'sesungguhnya Allah pemaaf dan penyayang' dan Al-Qur'an surat Al-Haj ayat 59 menyebutkan bahwa Allah SWT adalah *wa innallaha la'aliimun haliim* artinya 'dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun'. Bahkan, terdapat beberapa dari gelar asmahul husna yang berjumlah sembilan puluh sembilan itu menyebutkan bahwa Allah sebagai sosok yang santun. Sebagai contoh, Allah dinyatakan sebagai *Al-Kariimu* 'Yang Maha Mulia', *Al-Hakiimu* 'Yang Maha Bijaksana', *Ar-Ra'uufu* 'Yang Maha Penyantun', dan *Al-Lathiifu* 'Yang Maha Lembut'. Dari deskripsi sifat Allah SWT dalam beberapa kaidah Al-Qur'an tersebut membuktikan dan menunjukkan bahwa Allah adalah figur yang santun yang menggambarkan sebagai sosok mulia, bahkan maha mulia. Berdasarkan hal itu, dari Dzat Yang Maha Penyantun itu memberikan indikator bahwa Islam sangat mengedepankan perilaku santun, baik santun dalam berbahasa maupun dalam berperilaku. Dalam konteks yang lebih jauh, jika seseorang berlaku kasar, dirinya tidak mengikuti atau meneladani sifat santun yang diajarkan oleh Allah SWT. Bahasa dan perilaku santun adalah perilaku yang didasarkan pada sifat kelembutan ucapan, orientasi untuk menghormati dan menyenangkan pihak lain, dan perilaku yang didasarkan kejujuran hati dalam mencapai dan memberikan kebaikan kepada sesama.

Santun sebagai Karakteristik Para Nabi

Kesantunan dan kemuliaan yang menjadi karakteristik Allah SWT diturunkan menjadi sifat dan karakteristik nabi dan rasul sebagai figur untuk memuliakan manusia. Pengertian memuliakan manusia, antara lain, disebutkan dalam diri Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT yang menjadi *rahmatul lil alamin* ‘rahmat bagi seruluh alam’. Pengertian *rahmatul lil alamin* pada diri Muhammad SAW adalah sosok yang mendatang kebaikan bagi seluruh makhluk di alam, terlebih lagi sebagai pembawa dan pemberi *rahmat* ‘kebaikan’ bagi manusia.

Dalam Al-Qur’an dan Hadis, ajaran santun sangat ditekankan untuk diteladankan oleh nabi dan rasul. Dalam Al-Qur’an surat At-Taubat (ayat 114) diterangkan bahwa Nabi Ibrahim AS sebagai sosok yang penyantun. Dirinya keras dalam menegakkan tauhid, tetapi santun dalam berkomunikasi dengan orang lain, terutama kepada orangtuanya. Maka dari itu, Allah SWT menerangkan bahwa Nabi Ibrahim itu ‘*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya dan penyantun*’. Pada waktu itu Nabi Ibrahim AS menegakkan tauhid yang mengesakan Allah SWT. Keyakinan Nabi Ibrahim bertentangan dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat, bahkan bertentangan dengan keyakinan penguasa dan ayahnya. Pada waktu itu masyarakat masih berlaku *syirik*, yakni ‘menyembah selain kepada Allah SWT’. Dalam hal ini, keyakinan ayah Nabi Ibrahim sangat bertolak belakang dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Akan tetapi, sebagai anak yang berbeda keyakinan dengan orangtuanya, Nabi Ibrahim tidak melakukan perlawanan *aqidah* secara kasar dan radikal. Walaupun dirinya menentang keyakinan ayahnya, Nabi Ibrahim tetap berkomunikasi secara santun kepadanya. Nabi Ibrahim menentang keyakinan yang dianut oleh ayahnya sebagai musuh Allah SWT. Jadi, Nabi Ibrahim adalah sosok yang *keras* dalam memegang *aqidah*, tetapi dapat berkomunikasi secara santun kepada ayahnya. Pendek kata, Nabi Ibrahim AS adalah sosok yang *keras*, bukan sosok yang *kasar* karena memiliki jiwa penyantun.

Perilaku santun berkorelasi dengan sikap cerdas. Bahkan, berbahasa dan berperilaku santun merupakan indikator kedewasaan dan kecerdasan. Dalam konteks ini, seseorang yang tidaka mampu berbahasa dan berperilaku santun membuktikan bahwa dirinya bukanlah sosok yang cerdas dan dewasa. Pandangan ini sejalan dengan naihat bijaksana dalam Serat Wedhatama karya Mangkunegara IV. Kedewasaan seseorang tidak ditentukan oleh ukuran usia, tetapi diukur dari sikap dan perilakunya. Dalam hubungan ini, masyarakat, terutama muslim, mendapat nasihat dari karakteristik Nabi Syuaa’ib AS yang dinyatakan sebagai figur yang santun dan cerdas. Kesantunan Nabi Syuaa’ib AS. dinyatakan dalam Al-Qur’an surat Huud ayat 87, yakni *Qaalu ya Syu’aibu ashalatuka takmuruka an natruka ma yakbudu abbaaunnaa au annafngala fii amwaalinaa maa nasyau innaka la anta al haliimur rasyida* artinya ‘hai, Syuaa’ib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami? Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal’. Dari sini dapat dinyatakan bahwa berbahasa yang santun berarti berbahasa secara dewasa dan cerdas. Konsep ini memberikan wejangan kepada semua pihak bahwa berbahasa dan berperilaku santun merupakan sikap mengikuti sifat para Nabi dan Rasul.

Ajaran untuk Berbahasa dan Berperilaku Santun

Ada beberapa konsep kesantunan berbahasa dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an dinyatakan perlunya seseorang memperhatikan penggunaan berbahasa dalam berkomunikasi dengan pihak lain. Dalam berbahasa, seseorang dianjurkan, bahkan diperintahkan, untuk memperhatikan kaidah bicara atau berbahasa.

Berbahasa Benar. Dalam berbicara, dalam hal ini berbicara harus dipahami dalam arti berbahasa, seseorang yang mendasarkan ucapannya sesuai dengan kebenaran. Bahkan, substansi pembicaraan itupun dilandasi oleh tujuan komunikasi yang benar. Hal itu disebutkan di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 70, yang berbunyi *ya ayuhaladzina amanu taquu llaaha wa quluu qaulan sadida* artinya 'hai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar'. Ayat tersebut memerintahkan seseorang untuk mengatakan sesuatu secara benar. Sebaliknya, bukan semestinya seseorang berbicara tidak benar atau berbohong. Berbicara bohong tidak dibenarkan secara komunikasi, substansi, dan tujuan berbahasa. Umat Islam anjurkan dan diperintahkan (disebutkan *katakanlah*, dan partikel *-lah* menunjukkan perintah) berkata sesuai dengan realitas keadaan atau sesuatu tindakan yang diketahui atau dilakukan oleh pembicara. Dengan demikian, sewaktu seseorang berbicara benar berarti dirinya telah menjalankan perintah agama. Kemudian, tindakan berbahasa secara benar tersebut tergolong dalam tindakan bernilai ibadah.

Berbahasa Lembut. Kata *lembut* memiliki kandungan makna halus. Halus memiliki konotasi bagus, sopan, dan santun. Dalam Al-Qur'an dinyatakan pentingnya seseorang berbahasa secara lemah lembut. Hal itu, antara lain, disebutkan dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 44 yang berbunyi *fa quulallahu qaulan layyinal la'allahu yatadzakaru auyaqsyaa* artinya 'maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut'. Ayat tersebut mengajarkan kepada kita untuk berkata dengan lemah lembut. Artinya, dalam berkomunikasi dengan mitra tutur, terutama dengan kedua orangtua, harus menggunakan kata-kata yang lembut sehingga tidak menyakiti perasaan kedua orangtua. Dalam riwayat dikabarkan bahwa Nabi Musa AS dan Harun AS disarankan untuk memberi peringatan kepada Fir'aun. Perintah untuk *qaulan layitza* sangat dianjurkan dimiliki oleh seorang ulama atau guru. Dengan demikian, ajaran yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut atau santun akan lebih mudah dicerna oleh pendengar.

Berbahasa Baik. Konsep ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat Annisa ayat 8 dengan ungkapan *qaulan ma'rufa* artinya 'berbicara yang baik' Kata *ma'ruf* artinya 'baik'. Ayat ini mengajarkan kepada kita untuk berkata yang baik. Perkataan yang baik akan membuat mitra tutur senang dan merasa dihormati. Ulama Sayyid Quntub menyatakan bahwa perkataan atau berbahasa yang baik adalah berbicara yang tidak disertai dengan desakan atau paksaan, ancaman, isyarat, syair cinta (misalnya pembualan), canda atau humor, dan tawa. Anjuran atau perintah untuk berkata yang baik juga dilakukan kepada kaum kerabat, anak yatim, dan orang miskin. Hal itu dinyatakan dalam Al-Qur'an yang artinya "hai istri-istri nabi, kamu sekalian tidak seperti wanita yang lain jika kamu bertakwa. Maka dari itu, janganlah kamu tuntuk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang berpenyakit dalam hatinya (menaksir atau menggoda), dan ucapkanlah perkataan yang baik." Hal itu juga dapat disimak dalam Al-Qur'an surat Al Isra' ayat 53, *wa quu luu llatii hiya ahnan*, artinya 'dan ucapkanlah kata-kata yang baik' kepada orang lain. Berkata yang lebih baik

kepada pihak lain sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan bagi lawan bicara. Dalam berkomunikasi, jika seseorang berbicara baik, kita harus membalasnya lebih baik lagi. Sebagai contoh, ketika orang lain mengucapkan *asalamualaikum*, kita membalasnya dengan ungkapan *waalaikum salam warahmatullahi wa barakhatuh*. Berbahasa lebih baik kepada orang lain sebagai bentuk ketulusan sikap dan perilaku dari seseorang kepada lawan bicaranya.

Berbahasa Penuh Arti. Konsep ini disebutkan dalam Al-Qur’an surat Al-Muzamil ayat 5 *Inna sanulqii ‘alaika qaulan tsaqilan*, artinya ‘sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat’. Maksudnya, perkataan yang berat itu adalah Al-Qur’an. Secara lahirian, kitab Al-Qur’an itu ringan. Akan tetapi, kandungan makna dalam Al-Qur’an itu mengandung kebenaran yang tinggi (kebenaran absolut) dan pengaruh dari kebenaran itu sangat besar dalam hati seseorang. Hal itu mengisyaratkan bahwa seorang muslim perlu mendasari perkataan dengan kebenaran dalam Al-Qur’an. Jika memakai dasar Al-Qur’an, hal-hal yang disampaikan itu benar (tidak salah dan tidak mungkin salah).

Berbahasa yang Manfaat. Konsep ini disebutkan dalam Al-Qur’an surat Al-Waqiah ayat 25 *layasma’uunafiiha lagwaa wala ta’tsiima*, artinya ‘mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak menimbulkan dosa’. Ayat ini mengajarkan kepada kita untuk tidak mengatakan sesuatu yang sia-sia sehingga akan menimbulkan dosa. Pembicaraan yang sia-sia bisa dimaknai pembicaraan yang mubadzir. Ajaran ini merujuk pada penjelasan kehidupan di surga. Dalam kehidupan di surga, seseorang tidak bicara yang tidak bermanfaat. Jadi, semua pembicaraan penduduk surga memiliki manfaat. Kehidupan surga dapat diterangkan sepintas bahwa seseorang di surga berada di atas tempat tidur yang terbuat dari emas dan permata; ditemani oleh anak-anak muda yang tetap muda, disuguhi minuman yang segar dan tidak memabukkan; disuguhi buah-buah yang sesuai dengan pilihannya; dihidangi daging burung; ditemani oleh bidadari bermata jeli yang keindahan matanya laksana mutiara; tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan ucapan yang menimbulkan dosa.

Berbahasa Mulia. Konsep ini disebutkan dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 23 *qaulan kariima* artinya ‘perkataan yang mulia’. Ayat ini mengajarkan kepada setiap orang untuk berbahasa mulia dengan didasari tekad beribadah kepada Allah SWT. Mulia sebagai bentuk penghargaan seseorang (penutur) kepada pihak yang harus dihormatinya. Jadi, berkata secara mulia diarahkan untuk menghormati dan menghargai pihak lain. Mulia sebagai bentuk penghormatan. Berbahasa secara mulia adalah wujud penghormatan kepada pihak lain. Sebaliknya, seseorang tidak dianjurkan untuk berbicara menghina pihak lain. Berbahasa secara mulia diutamakan bagi anak kepada orangtuanya. Sebagai anak, seseorang dilarang mengatakan *ah* kepada orangtuanya. Kata *ah* kepada orangtua merupakan bentuk sikap anak yang menghina atau merendahkan orangtuanya. Sebaliknya, seseorang diperintahkan untuk berucap kepada orangtua dengan perkataan yang mulia.

Berbahasa secara Lebih Baik. Konsep ini disebutkan dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 53 *yaquulullati hiya ahsan* artinya ‘hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik’. Ayat ini mengajarkan kepada semua orang untuk berkata dengan kata-kata yang lebih baik sehingga akan membuat diri kita menjadi lebih baik. Di samping itu, anjuran berbicara santun—dalam kaidah Islam—dilakukan kepada semua orang. Sikap berbahasa baik kepada orang lain sebagai manifestasi dari sikap tulus hati dan keinginan menghormati serta menghargai sesama.

Kesantunan Berbahasa sebagai Warisan Budaya

Sikap santun erat kaitannya dengan nilai-nilai luhur budaya lokal. Oleh sebab itu, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun dan ramah. Hal itu disebabkan budaya lokal atau daerah mengajarkan sikap bahasa yang santun disertai sikap rendah hati. Sebagai contoh, dalam budaya lokal Jawa dinyatakan perlunya sikap santun kepada pihak lain. Bahkan, seseorang yang tidak santun disebut sebagai *wong alasan* ‘orang hutan’. Hutan adalah lokasi yang jauh dari budaya tinggi, yakni budaya kraton sebagai sumber budaya Jawa. Karena jauh dari pusat pemerintah, seseorang tidak mendapatkan nasihat budaya. Akibatnya, mereka tidak mengenal budaya sopan santun sehingga berkembanglah bahasa dan perilaku kasar dalam kehidupan orang pinggiran. Nilai-nilai sopan santun dalam budaya Jawa, antara lain, tertuang dapat sejumlah ungkapan Jawa, yakni *andhap asor* artinya ‘rendah hati’, *lembah manah* artinya ‘rendah hati’, *empan papan* artinya ‘sesuai dengan situasi dan kondisi’, *bener lan pener* artinya ‘benar dan baik’, *mrih reseping atining liyan* artinya ‘supaya menyenangkan orang lain’, *sabar lan sareh* artinya ‘sabar dan menahan diri’, *lila lan legawa* artinya ‘menerima sangat ikhlas’, dan *abang-abang lambe* artinya ‘berbasa-basi untuk menyenangkan orang lain’. Sikap tulus dan santun juga tereksplisit dalam ungkapan *amemangun karyenak tyasing sesama* ‘berupaya membuat senang hati pihak lain’ (lihat: *Serat Wedhatama* karya Mangkunegara IV).

Peran Bahasa dalam Pembentukan Perilaku Masyarakat

Bahasa memiliki peran dalam membentuk kesantunan budaya. Artinya, bahasa itu merupakan refleksi dari kehidupan manusia, bahasa sebagai perwujudan atau ekspresi dari kehidupan seseorang, masyarakat, negara, dan bangsa. Bahasa masyarakat (dalam hal ini dapat berupa bahasa lisan, media, bahasa politik, dan lain-lain) yang santun dan baik akan menggambarkan kehidupan masyarakat dan bangsa yang santun dan baik/berbudaya. Sebaliknya, bahasa masyarakat yang kasar merupakan ekspresi masyarakat dan bangsa yang kasar. Sesungguhnya, bahasa itu dibentuk oleh masyarakat.

Bahasa bukan hanya sebagai media komunikasi antara manusia. Akan tetapi, bahasa memiliki fungsi budaya dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat dan bangsa. *Pertama*, bahasa mencerminkan kehidupan seseorang, masyarakat, dan bangsa. Ketika masyarakat berbahasa keras dan kasar, wujud atau warna bahasa akan tampak keras dan kasar. Sebagai contoh, ketika masyarakat dan bangsa Indonesia berpikir simbolik sebagai etika *eufemisme* pada masa Orde Baru, pemakaian bahasa juga menggambarkan kehidupan yang santun dan lembut. Bahasa di bidang sosial, hukum, dan politik dirancang dengan pertimbangan warna bahasa yang tidak *atraktif* dan *demonstratif*. Walaupun tidak sepenuhnya dapat dibenarkan, pemakaian bahasa pada masa itu memiliki fungsi budaya yang memadai. Ketika itu seorang yang ditangkap polisi dinyatakan *diamankan*, ketika pemerintah menaikkan harga produk dinyatakan dengan *penyesuaian harga*. Bahkan, hampir-hampir publik tidak mendengar pejabat publik berbahasa kasar secara terbuka. Pendek kata, kata *bangsat*, *setan*, dan *bajingan* tidak pernah mencuat di hadapan publik. Keadaan itu berbeda dengan masa kini. Hampir di setiap sudut kota dan di media publik kata-kata kasar dan tidak bermartabat itu dapat dijumpai setiap saat.

Kedua, bahasa memiliki fungsi memproyeksi kehidupan masyarakat dan bangsa. Kata memproyeksi dipahami mempengaruhi, mewarnai, dan membentuk perilaku budaya individu, masyarakat, dan bangsa. Ketika banyak orang berbahasa

vulgar dan kasar, masyarakat berlaku kasar dan vulgar yang terlihat dalam ungkapan bahasa, perilaku sosial, dan lain-lain. Dengan demikian, seseorang harus berpikir bahwa bahasa yang digunakan akan mempengaruhi dan membentuk kehidupan masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, mari merenung sejenak *apakah kita hendak mewariskan kekerasan kepada generasi bangsa pada masa depan? Ataukah, kita hendak mewariskan budaya santun kepada anak negeri yang kita banggakan?* Jika sepakat bahwa berbahasa itu bagian dari ibadah kepada Sang Pencipta, tentulah seseorang memilih alternatif kedua, yakni berbahasa santun untuk mewariskan budaya santun bagi generasi bangsa Indonesia pada masa kini dan masa mendatang. Ketidaksantunan berbahasa juga ditandai oleh pemakaian kata yang *vulgar* atau *porno*. Penonjolan kata-kata bermakna *porno* merupakan pemakaian bahasa yang tidak santun (dalam bahasa Jawa disebut *saru* 'buruk, memalukan').

Pandangan fungsi bahasa dalam kehidupan budaya tersebut hendaknya mendorong semua pihak, terutama tokoh publik, untuk berbahasa secara bermartabat. Bahasa yang digunakannya akan berandil bagi watak masyarakat dan bangsa. Dewasa ini masyarakat masih pada taraf meniru atau mencontoh orang-orang yang memiliki pengaruh. Hal itu sebagai warisan dari budaya paternalistik. Untuk itu, siapapun yang memandang dirinya sebagai orang publik perlu berhati-hati dalam berbahasa. Sebagai contoh, dapat kita melihat fakta ketidaksantunan berbahasa dalam berbagai ranah pemakaian bahasa. Ketidaksantunan berbahasa terjadi dalam bahasa di ruang publik, karya sastra, dan media massa, terlebih dalam bahasa di dunia internet. Ketidaksantunan berbahasa di dalam karya sastra dapat dilihat dalam pemakaian ungkapan yang kasar dan pemakaian bahasa yang vulgar. Perhatikan pemakaian bahasa dalam salah satu cerpen karya berikut ini.

Nama saya Nayla. Saya perempuan tapi saya tidak lebih lemah daripada laki-laki. Sayalah yang membantu ibu melahirkan, bukan dokter kandungan. Ketika ibu kehabisan nafas dan sudah tidak dapat lagi mengejan, saya menggigit dinding vagina ibu dengan gusi supaya jalan keluar bagi saya lebih mudah.

Nama saya Nayla. Saya perempuan tapi saya tidak lebih lemah daripada laki-laki, karena saya tidak menghisap puting payudara ibu. Saya menhisap penis ayah dan saya tidak menyedot air susu ibu, saya menyedot air mani ayah... saya merasakan sesuatu yang hangat menyembur deras dalam kemaluan saya. Tapi saya sudah kehilangan hasrat untuk menghisapnya. Mendadak perut saya mual.

Selanjutnya, fakta ketidaksantunan bahasa di ruang publik. Contoh dalam reklame, obat kosmetika, produk makanan, propaganda politik, termasuk bahasa nonverbal, dan gambar vulgar di mobil, khususnya truk dan bus. Semua itu menggambarkan budaya yang kasar. Kasar dapat ditandai dengan pemakaian bahasa dan visual yang vulgar. Bahkan, ungkapan yang banyak dijumpai di truk, bus, dan mobil pribadi *Piye kabare, Le? Isih kepenak jamanku, to?* menandakan berbahasa yang tidak santun. Ungkapan itu tidak didasarkan atas fakta objektif dari figur yang disebut dalam pemakaian bahasa itu. Hal itu merupakan sebuah contoh bahasa vulgar produk masa kini, bukan bahasa produk zaman Presiden Suharto. Mantan Presiden Suharto tidak mungkin berbicara kasar dan tidak bermartabat semacam itu.

Pemakaian ungkapan seperti itu mewakili sikap *ngundhamana* ‘mengumpat’, *melehke* ‘menunjukkan keburukan’. Seorang yang masih bersifat dan bertindak *ngundhamana* dan *melehke* dapat dipastikan bukanlah sosok yang dewasa. Kita harus berpikir hanya untuk mencari keuntungan ekonomi, politik sesat dan popularitas seseorang rela merendahkan mantan pemimpin bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, ketika seseorang mendukung pemakaian seperti itu dapat dipastikan dirinya termasuk orang yang belum dewasa karena masih bersifat suka *ngundhamana* atau *melehke* kepada orang lain. Kewajiban kita adalah menghargai seseorang yang sudah meninggal (dalam bahasa Jawa disebut *sumare* ‘tidur’) dan jangan bertindak yang tidak baik kepadanya (dalam ungkapan Jawa *aja ngogak-ogak maejan* ‘jangan menggoyang-goyang maezan’). Kita akan menjadi lebih terhormat berpikir *mikul dhuwur mendhem jero* ‘mengangkat tinggi-tinggi dan mengubur dalam-dalam’ bagi seseorang yang sudah wafat yang dimanifestasikan dalam sikap menghormati jasa-jasanya dan memaafkan kekurangannya.

Ketidaksantunan sangat mencolok dalam bahasa dunia maya atau internet. Karena dapat menyembunyikan identitasnya, seseorang berani mengatakan pendapatnya dengan bahasa yang kasar dan vulgar. Kita tidak tepat mengatakan bahwa pemakaian bahasa kasar itu *wis teka wayahe* ‘sudah sampai waktunya’ atau *nut zamana kelakone* ‘mengikuti zaman yang terjadi’. Ungkapan itu sebagai wujud sikap menyerah terhadap keadaan. Sebaliknya, seseorang harus mulai membenahi bahasa pada diri sendiri dengan harapan dapat mewarnai pemakaian bahasa masyarakatnya. Walaupun dapat menyembunyikan identitasnya, seseorang harus meyakini bahwa tindakan menyatakan pikiran dengan bahasa yang kasar itu akan dilihat oleh Tuhan karena *Gusti ora sare* ‘Tuhan tidak tidur’, artinya Tuhan memantau pikiran, ucapan, dan tindakan setiap orang. Sebagai contoh, penulis kutipkan pemakaian bahasa yang tidak bijak di dunia maya terkait kasus hukum yang dialami oleh seorang tokoh publik lokal di Indonesia. Ketika itu muncul berita bertajuk “A masih kendalikan B dari tahanan”. Kemudian, muncullah komentar dari beberapa orang terhadap kasus itu seperti berikut.

1. *Luki Hermawan.....ini produk hukum para anggota DPR yang terhormat,... negeri ini makin bejat... pendukung koruptor terbesar di negeri ini Xxx.... Si mulut bejat.. siapa pilih dia*
2. *Sunny TS... liat iu jepang ketahuan korup bukan mundur lagi, tapi bunuh diri, ini malah jadi jagoan, ampun deh, sudah sarap semua, monyet, anjing, babi, bangsat.*
3. *Sundanese.. dasar monyet bau kadal bintit muka gepeng kecoa bunting babi ngepet dinosaurus, brontosaurus, kirik....!!!!*
4. *Purnama...heee.. semua ada di sini komplet kalau misuh-misuh belum keluar kata2 asu, celeng, bajingan, lonte kowe xxx.*

Kemungkinan komentar itu lahir dari sikap marah, jengkel, dan emosional yang membawa. Akan tetapi, pemakaian bahasa yang kasar dan vulgar semacam itu tidak dapat dibenarkan secara etika dan budaya. Sebaiknya, sikap dan tindakan marah itu diekspresikan dalam pemakaian bahasa yang santun.

Upaya Balai Bahasa Membangun Kesantunan Berbahasa

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah merupakan kepanjangan tangan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. Sejalan dengan situasi

kehidupan yang selalu dinamis, dewasa ini Balai Bahasa memakai paradigma merangkul semua elemen masyarakat untuk memahami dan memanfaatkan bahasa secara berbudaya dan bermartabat. Pada saat itu Balai Bahasa tidak memosisikan dirinya sebagai pengawas atau polisi bahasa. Balai Bahasa tidak elok menempatkan dirinya untuk menyalahkan seseorang yang kurang benar dalam berbahasa. Akan tetapi, Balai Bahasa memilih untuk menghargai seseorang dan lembaga yang berbahasa terbaik dan mengajaknya memberi pencerahan kepada masyarakat luas. Maka dari itu, pada 2013 lalu Balai Bahasa memberikan penghargaan kepada tokoh publik dan lembaga terbaik tingkat Jawa Tengah. Secara lebih luas, program dan kegiatan Balai Bahasa, secara makro, diarahkan untuk mempengaruhi dan mengajak masyarakat untuk berbahasa secara benar dan baik untuk turut serta mewarnai budaya masyarakat dan bangsa yang bermartabat pada masa depan. Berikut langkah Balai Bahasa dalam mengajak masyarakat untuk bersikap positif terhadap bahasa dan sastra yang diacukan bagi harapan terwujudnya budaya yang santun dan bermartabat.

- Penyuluhan bahasa dan sastra.
- Seminar dengan tema “kesantunan berbahasa” yang dilakukan di beberapa kabupaten/kota yang berawal dari Universitas Muhammadiyah Surakarta (2012).
- Siaran bina bahasa dan sastra di media publik (yang dilakukan di RRI Semarang dan TVRI Jawa Tengah).
- Lomba bahasa dan sastra secara berkala yang melibatkan pelajar, mahasiswa, guru, tokoh publik, atau masyarakat umum.
- Pemasangan papan imbauan kebahasaan dan kesastraan.
- Pemberian penghargaan tokoh dan lembaga pengguna bahasa terbaik
- Bengkel sastra (untuk siswa, mahasiswa, guru, dan juga pengarang).
- Pemilihan duta bahasa tingkat Jawa Tengah dan nasional
- Penerbitan karya kebahasaan dan kesastraan (informasi bahasa, sastra, dan karya sastra).
- Kerja sama dengan berbagai lembaga (perguruan tinggi, dinas pendidikan, lembaga jasa, organisasi profesi, dll).

Pembaca yang bijaksana, adanya keluhan banyak pihak terkait dengan merosotnya kesantunan pada generasi muda tidak boleh menyebabkan frustrasi dalam pembinaan bahasa. Pada saat itu tidak bijak membebani anak-anak dengan menuntut berbahasa yang halus atau krama dalam kehidupan masyarakat berbahasa Jawa. Jika sungguh-sungguh hendak membentuk anak-anak memiliki sikap hormat dan santun kepada orangtua dan orang yang harus dituakan, kita dapat menanamkan pengertian dan pemakaian satu kata *krama* dalam konteks berbahasa Indonesia. Sebagai contoh, orangtua akan sedikit *terhibur* jika anak-anaknya berbahasa seperti ini.

- Bapak sudah *dhahar* belum?
- Bapak akan *tindak* kantor pukul berapa?
- Bapak sudah *maos* berita hari inikah?
- Maaf, bapak saya belum *kondur* dari kantor.
- Bapak tidak *kersa dhahar* sate kambing.
- Paman akan *ngunjuk* apa?
- Mas, tidak perlu *duka* sajalah?

Dhahar dalam bahasa Indonesia artinya ‘makan’, *kondur* artinya ‘pulang’, *tindak* artinya ‘pergi’, *kersa* artinya ‘mau’ atau ‘bersedia’, dan *maos* artinya ‘membaca’.

Penutup

Pembaca yang arif, pada bagian penutup penulis menyampaikan simpulan dari paparan ini, *Pertama*, berbahasa santun merupakan tindakan ibadah, bukan semata-mata perbuatan yang bernuansa duniawi. *Kedua*, bahasa mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu, seseorang perlu berpikir cermat sebelum menuangkan pikirannya dalam bahasa, baik bahasa lisan maupun tulis. *Ketiga*, bahasa yang santun adalah cermin dari kedewasaan dan kecerdasan. Sementara itu, kedewasaan dan kecerdasan adalah *ikon* kearifan atau kebijaksanaan dari seseorang, masyarakat, dan bangsa. *Keempat*, pada situasi budaya terbuka seperti dewasa sikap yang memadai adalah memulai berbahasa secara bermartabat pada diri sendiri dengan harapan untuk mempengaruhi orang lain. Tidak elok kita terjebak pada sikap saling menyalahkan yang berujung pada perselisihan. Kita diingatkan oleh bait pantun dan puisi bijak berikut.

Kayu bakar dibuat arang
Arang dibakar panaskan diri
Jangan suka menyalahkan orang
Cobalah introspeksi diri sendiri

HASRAT MENGUBAH DUNIA
Ketika aku masih muda dan bebas berkhayal,
aku bermimpi ingin mengubah dunia,
seiring dengan bertambahnya usia dan kearifanku,
kudapati bahwa dunia tidak kunjung berubah
maka cita-cita itupun agak kupersempit,
lalu kuputuskan untuk hanya mengubah negeriku,
namun tampaknya,
hasrat itu pun tiada hasilnya
Ketika usiaku semakin senja,
dengan semangatku yang masih tersisa,
kuputuskan untuk mengubah keluargaku,
orang-orang yang paling dekat denganku,
tetapi celakanya, mereka pun tidak mau diubah

Dan kini,
sementara aku berbaring saat ajal menjelang,
tiba-tiba kusadari,
"Andaikan yang pertama-tama kuubah adalah diriku,
maka dengan menjadikan diriku sebagai panutan,
mungkin aku bisa mengubah keluargaku,

lalu berkat inspirasi dan dorongan mereka,
bisa jadi aku-pun mampu memperbaiki negeriku,
Kemudian siapa tahu
aku bisa mengubah
dunia !"

(Terukir disebuah makam di Westminster, Abbey, Inggris, 11:00 M)